

**DEFISIT ASOSIASI PADA ORANG DENGAN AFASIA BROCA (PWB):  
STUDI NEUROPSIKOLINGUISTIK**

**Lilis Hartini<sup>1</sup>, Ninah Hasanah<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
(IPI Garut)**

[lilishartini75@gmail.com](mailto:lilishartini75@gmail.com)

[ninahhasanah@gmail.com](mailto:ninahhasanah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Orang dengan afasia broca mempunyai kecenderungan untuk menyasati komunikasi lewat bahasa verbal dan nonverbal. Salah satu siasat berbahasa adalah asosiasi. Hanya asosiasi yang digunakan sarat dengan gangguan sehingga terjadi defisit asosiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis defisit asosiasi pada seorang yang mengalami afasia broca dari sudut pandang neuropsikolinguistik. Permasalahan ini penting diteliti untuk memahami ujaran orang dengan afasia broca dari segi bahasa agar orang di sekitarnya mudah berkomunikasi. Penelitian ini berupa studi kasus sehingga peneliti berperan sebagai pengamat dan pencatat dalam mendapatkan sumber data bahasa. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian seorang laki-laki yang terkena stroke hemoragik dengan lesi di area otak kiri dan berdampak pada afasia Broca. Objek penelitian berupa ujaran-ujaran informan tentang asosiasi. Teknik pengumpulan data secara observasi dengan menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan mendapat kesulitan meretrif informasi dari leksikon mental sehingga terjadi defisit kolokasi dan substitusi.

**Kata Kunci:** Retrival, Afasia Broca, Defisit Asosiasi, Kolokasi, Substitusi

## A. Pendahuluan

Dalam ilmu neuropsikolinguistik otak merupakan agen utama dalam penelitian bahasa. Di dalam otak terdapat leksikon mental. Leksikon mental sering disebut sebagai gudang tempat penyimpanan informasi tanpa batas. Leksikon mental sama dengan kamus yang tersimpan di memori jangka panjang. Apabila diperlukan akan diretrif melalui memori kerja dan terbentuklah kata-kata terseleksi dan disusun menjadi kalimat. Kalimat-kalimat dikeluarkan melalui alat ucap, yang salah satunya digunakan sebagai alat komunikasi.

Ketika terjadi lesi pada otak maka akan berdampak pada kerja organ tubuh yang lain, misalnya jika terjadi gangguan di otak kiri karena stroke maka berdampak pada gangguan bahasa di hemisfer kiri. Gangguan bahasa pada orang yang terkena stroke di hemisfer kiri ini disebut dengan afasia Broca. Orang dengan afasia broca (*People with Broca Aphasia/ PWB*)

Psikoneurolinguistik adalah kajian linguistik yang berhubungan dengan psikologi dan neurologi. Dalam neurologi, area Broca merupakan salah satu bagian dari otak manusia. Letaknya di *gyrus frontalis superior* pada *lobus frontalis korteks* otak besar. Pemrosesan bahasa, kemampuan berbicara, dan pemahaman bahasa terletak pada area ini (Lazar & Mohr, 2011)

Berhubung area kajiannya psikoneurolinguistik maka arah penelitian menunjukkan adanya hibrida antara psikologi, neurologi, dan linguistik. Psikolinguistik menurut Baihaqi (2016) adalah penggabungan antara dua kata 'psikologi' dan 'linguistik'. Psikolinguistik bersifat interdisipliner dan dipelajari oleh ahli berbagai bidang, seperti psikologi, ilmu kognitif, dan linguistik. Psikolinguistik adalah perilaku berbahasa yang disebabkan oleh interaksinya dengan cara berpikir manusia. Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang bisa menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari pembendaharaan kata dan struktur tata bahasa. Termasuk juga proses yang membuat bisa dipahaminya ungkapan, kata, tulisan, dan sebagainya. Sementara, neurolinguistik adalah salah satu kajian bidang interdisipliner yang mengkaji hubungan antara otak manusia untuk memproses kegiatan berbahasa. Dalam mengkaji afasia broca diperlukan gabungan ketiga ilmu ini karena selain kognitifnya, saraf di otak juga menjadi hal utama untuk memperhatikan cara berbahasa orang dengan afasia (PWA). Hal ini sesuai dengan

perkembangan penelitian afasik klasik dengan afasik modern. Pada perkembangan penelitian afasik berdasarkan lokalisasi harus menggunakan kajian neuroteknologi modern. (Bastiaanse & Prins, 2018).

Pada umumnya, kajian psikoneurolinguistik berhubungan dengan defisit bahasa di area otak seperti afasia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada orang dengan afasia yang mempunyai keterbatasan dan kesulitan dalam menerima dan merefleksikan informasi, baik itu masalah masukan maupun keluaran informasi yang diperoleh PWB. Subjek yang diteliti sudah mengalami stroke hemoragik dan tampak lesi di area kiri otaknya. Orang dengan afasia Broca ini telah mengalami afasia Broca akut akibat stroke berulang sebanyak tiga kali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri defisit bahasa asosiatif informan dan untuk memberikan kontribusi terkait dengan linguistik klinis dalam rangka usaha pengembangan dan peningkatan ilmu linguistik.

Telah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang defisit bahasa pada PWB dengan subjek tunggal, di antaranya (Delfiza, Ngusman, 2013; Johan, Mhd. & Suri, 2019; Purnamawati, I., Ratnawati, & Maulida, 2018). Rezia Delfiza Febriani dkk. meneliti mengenai struktur kalimat yang digunakan penderita afasia, yaitu remaja berusia 16 tahun, yang divonis dokter menderita afasia sejak usia 8 tahun. Hanya dalam artikelnya Rezia dkk. tidak menyebutkan apa penyebab Afasia anak tersebut. Apakah Anggela Effelin mengalami afasia, disebabkan trauma atau stroke? Hanya disebutkan bahwa Anggela Effelin mengalami gangguan berbahasa karena terganggu di area hemisfer kiri. Ini berarti bahwa Anggela Effelin mengalami afasia Broca. Sementara, Indri Purnamawati dkk. meneliti masalah kesalahan fonologi pada orang dengan afasia Broca. Mereka menemukan dua kesalahan kemampuan berbahasa Indonesia dalam ranah fonologi, yaitu kesulitan fonem dan perubahan fonem, baik vokal maupun konsonan pada suatu kata yang diucapkan. Mhd. Johan dan Triani Tami meneliti proses ujaran fonem yang dituturkan oleh penderita afasia Broca. Penulis juga menggunakan pendekatan fonologi dan pendekatan morfologi untuk mengetahui kecacatan bahasa di area bunyi bahasa dan bentuk bahasa, yang pada akhirnya ditemukan tiga gangguan dalam bertutur, gangguan tersebut meliputi proses penambahan, proses ganti, dan proses penghilangan. Nielsen, Boye, Bastiaanse & Lange meneliti tentang “*The production of grammatical and lexical determiners in*

*Broca's aphasia.*” Menurut mereka karakteristik utama agramatis dari orang dengan afasia broca adalah menghilangkan atau mengganti kata-kata atau morfem yang menjadi fungsi gramatikal, sedangkan kata-kata dan morfem dari segi konten leksikal relatif tidak terpengaruh. (Nielsen, Boye, 2019) Selanjutnya, artikel yang ditulis (Li Tian, Jiabin Cui, Li Yuan, Xing Yu, 2021) yang berjudul “*Common neural circuit for semantic-based articulation of numbers and words: A case study of a patient with Broca's aphasia,*” berisi kajian tentang kerusakan pada area broca yang menyebabkan masalah dalam pemrosesan fonologis, tetapi pemrosesan semantik sebagian besar tetap dipertahankan. Masalah dalam pemrosesan fonologis yang disebabkan oleh cedera pada area Broca ini meluas. Hal ini disebabkan pasien LXM mengalami cedera pada korteks fronto-temporal anterior kiri. Oleh karena itu, dilakukan serangkaian tes neuropsikologis untuk pemrosesan kognitif, pemrosesan matematika, dan pemrosesan bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa pemrosesan semantik normal tetapi pasien LXM mengalami kesulitan dalam produksi ucapan, baik kata maupun angka. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa area Broca kemungkinan berada dalam sirkuit saraf yang mengatur artikulasi kata dan angka berbasis semantik.

Pendekatan neuropsikolinguistik belum banyak dilakukan oleh linguis sehingga kajian bidang ini berpeluang untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Neuropsikolinguistik merupakan ilmu hibrida dari neurologi, psikologi, dan linguistik. Kajian ini berhubungan dengan masukan dan keluaran bahasa yang diprogramkan dan dibentuk dalam otak manusia. (Arifuddin (2018; Chaer, 2009; Rahardjo, 2011) memberi istilah neuropsikolinguistik untuk psikoneurologistik. Menurut Chaer, neuropsikolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia. Rahardjo mengatakan bahwa neuropsikolinguistik adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang mencakup kejiwaan dan fungsi otak dalam produksi bahasa. Dalam perspektif neuropsikolinguistik, otak manusia terdiri atas dua bagian: kiri dan kanan. Otak kiri merupakan hemisfer atau wilayah kerja bahasa, yang meliputi kemampuan menulis, membaca, berpikir rasional, dan analitis sedangkan otak kanan merupakan kawasan tempat ideasi di luar bahasa. Sementara, menurut Arifuddin, neuropsikolinguistik dibentuk oleh kata-kata *neuro*, *psyche*, dan *linguistics*. Kata *neuro* mempunyai acuan yang relatif sama dengan *nerve*, yang berarti saraf dan *psyche* yang berarti pikiran dan mentalitas. Dalam sistem saraf manusia, otak

merupakan pusat saraf, pengendali pikiran, dan mekanisme organ tubuh manusia termasuk mekanisme yang mengatur pemrosesan bahasa.

Pendekatan neuropsikolinguistik sebagai teori yang membedah keadaan saraf di hemisfer kiri lokasi bahasa informan, pemerolehan bahasa pascastroke informan serta kemampuan informan untuk mengingat hal-hal yang terlepas dari memori. Pendekatan linguistik yang akan diterapkan untuk membedah produksi bahasa dan strategi komunikasi. Menurut pengamatan strategi komunikasi yang telah dilakukan Informan mengalami defisit dalam pemrosesan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, maupun pemerolehan bahasa. Agar penelitiannya lebih terfokus maka peneliti hanya akan membedah masalah defisit asosiasi.

Pada umumnya, orang memaknai asosiasi sebagai ungkapan untuk mengganti istilah lain yang sama maknanya, misalnya *bunga desa* sama dengan *gadis desa*. *Bunga* diasosiasikan sebagai *gadis*. Berdasarkan kamus, asosiasi adalah tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2021)

Dalam neuropsikolinguistik, memori asosiatif berada di lobus temporal medial. Memori ini mempunyai hubungan antara hal-hal yang tidak terkait. Pola aktivitasnya berada di neuron hippocampus. (Suzuki, 2005) Asosiasi yang diproduksi informan merupakan ciri khas strategi komunikasi sejak dia mengalami afasia broca. Ketika dia berusaha keras memproduksi dan mengkonstruksi makna, dia membuat strategi dengan mengeluarkan ujaran pada hal-hal yang berkaitan dalam ingatannya pada benda lain. Sehingga terbentuk pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancainderanya. Asosiasi informan berbentuk kolokasi dan substitusi. Walaupun terjadi defisit di memori jangka pendek, asosiasi informan masih dapat direpresentasikan. (Yan, 2017)

Ketika berkomunikasi informan sering membuat asosiasi yang tidak sesuai dengan asosiasi yang dilakukan orang pada umumnya. Defisit asosiasi yang dilakukan informan ketika berkomunikasi membuat mitra bicara kesulitan dalam memahami ujarannya. Misalnya ketika informan mengatakan *topi*. Di sini *kopiah* oleh Informan diasosiasikan sebagai *topi*. *Topi masjid* berkolokasi dengan *kopiah*, sama-sama digunakan sebagai pelindung kepala. Identitas *topi* dijelaskan dengan *masjid* sehingga

peneliti menginterpretasikan benda lain sebagai pelindung kepala yang digunakan untuk kegiatan ibadah, yaitu kopiah.

Berdasarkan hal di atas maka permasalahan defisit asosiasi Informan dikupas dalam artikel ini. Agar lebih tertuju pada inti permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana siasat berbahasa Informan sampai terjadi defisit asosiasi?

## **B. Metode Penelitian**

Dalam artikel ini, peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena subjek penelitiannya tunggal dan tidak menggunakan data statistik maupun perbandingan satu kasus dengan kasus yang lainnya. Dengan demikian metode penelitian berupa studi kasus (Nunan, 1992). Desain kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menganalisis deskripsi subjektif dari kesulitan dalam situasi komunikasi sehari-hari dalam kerangka hidup dengan afasia (Cavanaugh, 2021).

Studi kasus ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian tentang defisit asosiatif seorang subjek yang disebut informan. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengamati, mengetahui, dan menganalisis intensitas berbagai fenomena afasia broca yang diselidiki untuk menetapkan generalisasi tentang hambatan berbahasa dari setiap sudut pandang teori linguistik. Berdasarkan studi kasus, peneliti mengamati subjek penelitian. Dalam hal ini yang diamati adalah ujaran dari informan. Informan adalah seorang laki-laki berusia 62 tahun yang telah mengalami afasia Broca sejak tahun 2003. Objek penelitian sebagai sumber data berupa ekspresi asosiatif verbal Informan dalam berkomunikasi.

Peneliti berperan sebagai pengumpul data di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik salin dan catat. (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan cara menyimak penggunaan bahasa verbal dan bahasa nonverbal yang dilakukan informan lalu mencatat semua tuturan dan gerakan tubuh informan ketika berkomunikasi. Data yang sudah dicatat diseleksi dan kemudian direduksi sehingga data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tujuannya adalah ingin mengungkapkan dan menginterpretasikan realita empiris di balik fenomena secara

mendalam, rinci, dan tuntas dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku.

### C. Pembahasan

Pengamatan yang dilakukan terhadap Informan menghasilkan data bahasa yang bervariasi, salah satunya adalah asosiasi. Oleh karena itu, data temuan hasil penelitian yang dilakukan terfokus pada masalah asosiasi. Pada data asosiasi ini terdapat dua klasifikasi, yaitu kolokasi dan substitusi.

Berkomunikasi antar individu selalu berhubungan dengan penggunaan dan penafsiran bahasa. Dalam menafsirkan makna ujaran memerlukan proses inferensial berdasarkan konteksnya. Hal ini dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan bahasa sehari-hari dari informan (Weisberg & Reeves, 2013). PWB tidak akan mampu menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif, seperti berinteraksi dengan teman atau memesan makanan melalui *go food*. Kemampuan dan pengetahuan bahasa sudah meluntur pada orang-orang yang terindikasi mengalami gangguan bahasa, seperti pada informan. Melalui naluri dan kesadaran kognisinya, informan membuat siasat komunikasi dengan cara mensubstitusi atau kolokasi kepada mitra bicaranya. Walaupun siasat komunikasi informan tidak selalu berhasil. Defisit kognitif informan menghasilkan asosiasi yang bersubstitusi dan berkolokasi, sebagai siasat komunikasi Informan yang dianggap berhasil diinterpretasikan ketika ujaran dibantu dengan gestur.

#### 1. Kolokasi

- |  |   |
|--|---|
| a. <i>Mah duren</i> ‘mah durian’                   | d. <i>Topi masjid...teu topi</i> ‘topi masjid...tidak topi’ |
| b. <i>Radiona hilang</i> ‘radionya hilang’         | e. <i>Tangkal rambutan</i> ‘pohon rambutan’                 |
| c. <i>lap pel</i> ‘alat untuk membersihkan lantai’ |   |

Data (1a) diujarkan saat informan menginginkan jus semangka. ujaran yang keluar dari alat ujar informan merupakan kolokasi dari semangka, yaitu *duren* dengan mengatakan *Mah duren* sambil menunjuk jus semangka. Walaupun keadaan Informan mengalami kelupaan, tetapi kata-kata yang dimunculkan bukan sembarang kata karena ternyata kata *duren* berkolokasi dengan *semangka*. Kedua kata yang

diasosiasikan tersebut berkategori nomina. Di dalam otak kolokasi tentang buah-buahan berklasifikasi sehingga ketika dia lupa maka yang diretrif adalah kata *duren* bukannya kata *payung* atau *bayam*, misalnya. Nickel & Howard (Dardjowidjojo, 2008; Wheeldon, 2000)

Pada data (1b) Informan menginformasikan bahwa *radiona hilang*. Kebetulan di rumah Informan tidak ada radio. Peneliti mencari benda yang sekelompok dengan radio, yaitu televisi. Akan tetapi ketika dikonfirmasi, Informan menggelengkan kepala dan mengangkat tangan seperti sedang memegang Hand Phone. Tampak Informan sedang menginformasikan bahwa HP nya hilang.

Kata *radiona* terbentuk dari morfem dasar radio yang diberi imbuhan -na yang berfungsi sebagai klitika, dan berkategori nomina sedangkan kata hilang merupakan morfem bebas yang berkategori verba. Dari segi morfosintaksis kata *radiona* termasuk ke dalam morfem terikat karena ada akhiran/ klitika -na setelah radio. Berada pada kategori nomina dan secara sintaksis kalimatnya sudah gramatikal. Akan tetapi, dari segi pragmatik informan melakukan kekeliruan karena radio dengan HP merupakan benda yang berbeda, sehingga maksudnya pun berbeda. Tindak tutur langsung ini menunjukkan bahwa informan telah mencari kemana-mana HPnya tetapi tidak ditemukan. Terjadi defisit pragmatik karena adanya gangguan pada area kognisi yang terhalangi oleh lesi di area broca. Bahkan ketika berusaha meretrif HP informan mengalami kelupaan sehingga terjadilah kolokasi antara radio dengan HP. Makna radio adalah sarana komunikasi dengan pengiriman suara dan bunyi lewat udara. Sementara telepon selular/ HP merupakan alat komunikasi berupa telepon dengan antena tanpa kabel yang dapat dibawa kemana saja. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa radio dengan HP kemungkinan berada pada klasifikasi yang sama di dalam otak, yaitu sama-sama sebagai salah satu alat elektronik untuk komunikasi jarak jauh. Defisit asosiasi ini berkolokasi, yaitu klasifikasi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh.

Jika kita mendengar (1c) frasa *lap pel* diujarkan seseorang, interpretasi kita terhadap frasa tersebut adalah alat untuk membersihkan lantai. Bentuk alatnya bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan si pemakai. Akan tetapi, frasa *lap pel* pada data (1c) yang diujarkan oleh informan mempunyai maksud dan kegunaan yang berbeda. *Lap pel* yang diujarkan oleh informan maksudnya adalah tissue basah untuk

membersihkan salah satu anggota badan. Maksud ujaran ini diketahui ketika informan mengusap mulut yang penuh dengan kecap. Tangannya pun kotor karena mengusap mulut. Gestur informan memperjelas maksud yang diharapkan ditanggapi oleh mitra tutur.

Terjadi defisit asosiatif ketika frasa *lap pel* diasosiasikan sebagai tissue basah. Asosiasinya adalah alat untuk membersihkan, *lap pel* sebagai alat pembersih lantai. Sementara tissue sebagai alat pembersih salah satu anggota tubuh, terutama di area muka. Asosiasi yang berkolokasi ini menandakan bahwa informan kesulitan atau lupa dengan kata tissue. Ketika berusaha meretrif kata tissue di memori jangka pendek, Informan lupa. Informan mencari dan meretrif bentuk lain di bagian otak dalam klasifikasi “alat untuk membersihkan” sehingga keluarlah *lap pel* (Rose & Nicholl, 2006).

Defisit kognitif pada frasa nomina *lap pel* ditandai dengan memudarnya informasi yang terdapat di memori jangka panjang sehingga informan mengalami kelupaan. Menurut Brown & Peterson (1958) dengan *decay theory*nya, pemudaran ini dapat terjadi di memori jangka panjang dan di memori jangka pendek (Baihaqi, 2016).

Pada data (1d) informan dengan gagap mengujarkan *Topi masjid...teu topi*. Frasa nomina *topi masjid* berhubungan dengan kelupaan informan pada asesoris ibadah dia. Informan mengasosiasi *kopiah* dengan *topi masjid*. Pola sama dan berulang yang lekat ke dalam defisit morfosintaksis-pragmatik informan adalah menggolongkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Oleh karena, *topi masjid* berkolokasi dengan *kopiah*, sama-sama digunakan sebagai pelindung kepala untuk kegiatan ibadah. Di sini mitra tutur dengan mudah menyimpulkan bahwa yang dimaksud informan adalah kopiah karena ada penjelasan identitas tentang topi yang diminta, yaitu masjid.

Selanjutnya Informan mengulang ujarannya dengan menambahkan *teu topi*. Produksi ujaran baru dengan istilah topi ini diujarkan ketika informan menunggu adzan isya dan duduk di teras lalu tiba-tiba berujar *teu topi* sambil memegang kepala. Mitra tutur beranjak dari tempat duduk dan mengambil kopiah/ peci, langsung diberikan kepada informan. Setelah itu informan pun pergi ke mushala. Ilustrasi ini menunjukkan informan sulit menyeleksi kata yang ada di mindanya sehingga kata yang keluar adalah topi bukannya kopiah. Sebenarnya kedua benda tersebut

mempunyai fungsi yang sama, yaitu dipakai di atas kepala, hanya penggunaannya yang berbeda. *Topi* digunakan sebagai pelindung kepala dari terpaan sinar matahari atau memperindah penampilan. Terkadang topi juga digunakan untuk menutupi kekurangpercayaan diri karena kepalanya pelontos. Dalam budaya Indonesia kopiah digunakan sebagai penutup kepala saat shalat. Dalam adab shalat ketika sujud kening harus benar-benar menyentuh sajadah. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi turunnya rambut sehingga menghalangi kening menyentuh sajadah, para pria biasanya mengakalnya dengan menggunakan peci atau kopiah. Topi tidak hanya digunakan oleh pria tetapi juga oleh wanita. Sementara kopiah/ peci hanya digunakan oleh pria.

Kata *topi* bersinonim dengan kata kopiah karena makna topi dengan kopiah sama, yaitu benda yang dipakai di atas kepala. Mengacu pada (Ullmann, 1972) topi sama dengan kopiah itu merupakan kolokasi sebagai varian dari sinonim. Kolokasi adalah hubungan sebuah kata yang memperoleh makna kata-kata yang cenderung muncul dalam lingkungannya. Secara psikologi kata topi tidak biasa muncul dan digunakan dalam lingkungan ibadah. Akan tetapi hal ini dijadikan kunci untuk mengetahui maksud konteks situasi yang menyertainya. Dalam otak manusia, memori seperti perpustakaan yang menyimpan berbagai data bahasa yang dikelompok-kelompokkan, maka asosiasi-asosiasi dibentuk agar ada tautan logis antara kata-kata yang diujarkan (Baddeley, 1993; Leech, 1993; Pragmatik, 2015; Rose & Nicholl, 2006). Tindakan ilokusi informan memperlihatkan ketidakajegan karena ujaran yang disampaikan sepertinya menggunakan tindak tutur representasi karena ujarannya mengandung informasi bahwa dia tidak memakai topi. Akan tetapi, maksud informan mengindikasikan bahwa dia meminta diambulkan kopiah. Jadi sebenarnya Tindakan ilokusi yang dimaksud informan menggunakan tindak tutur direktif.

Defisit morfosintaksis dalam *topi masjid...teu topi* adalah kegagalan informan dalam menyeleksi makna gramatikal. Oleh karena asumsi mitra tutur telah terjawab oleh informan yang menerima kopiah lalu memakainya di atas kepala. Seharusnya ujaran itu berbunyi *teu di kopiah* atau *teu make kopiah*. Di sini informan gagal memanggil verba dalam minda karena short-term memory loss yang informan alami saat ini. Secara sintaksis, kata *teu* menyatakan sangkalan dan kata *topi* masuk ke kategori nomina yang fungsinya sebagai objek kalimat. Kegagalan berikutnya

informan menggunakan kalimat berita untuk maksud menyuruh. Asumsinya kalimat perintah yang diproduksi informan seharusnya mah ambilkan kopiah papah! Secara morfologi kedua kata tersebut masuk ke dalam morfem dasar. Bentukan *teu* merupakan abreviasi dari kata *heunteu*, berasal dari leksem *heunteu* yang disingkat menjadi *teu*. Kemudian disebut sebagai kata *teu* yang tidak bisa diberi imbuhan apapun. Morfem dasar *topi* berasal dari leksem *topi* menjadi kata *topi* termasuk ke dalam derivasi zero. Kedua kata ini tidak mungkin menjadi morfem terikat karena tidak dapat diimbuhkan.

Ada beberapa yang teramati dari ujarannya, yaitu informan merasa kesulitan dalam menyeleksi kata. Pada pernyataan (2e) informan mengujarkan *tangkal rambutan!* ‘pohon rambutan’ dengan gestur menunjuk ke *pohon jeruk* dan menyodorkan pupuk kepada mitra tutur. Di halaman rumah informan memang terdapat kedua jenis pohon tersebut. Akan tetapi, jarak antara pohon rambutan dengan pohon jeruk cukup berjauhan. Jadi di sini informan mengalami defisit pragmatik karena yang diujarkan dengan yang dimaksud berbeda. Informan menyuruh mitra tutur untuk membantu memberi pupuk pada pohon jeruk. Sementara dia sendiri sedang memberi pupuk dan mengambil daun kering pada tanaman lain. Apa yang dipikirkan informan ketika itu dapat dikatakan terjadi pemudaran informasi di area memori jangka pendek. Oleh karena, informasi yang sudah tersimpan dalam sistem memori dapat terlupakan karena kegiatan lain. Kegiatan memupuk dan mengambil daun-daun kering di bawah tanaman yang mengganggu/ mencampuri (*interference*) atau menghambat (*inhibition*) ingatan tentang informasi yang sudah tersimpan. (Baihaqi, 2016)

Ujaran Informan masih dapat dianalisis berdasarkan neuropsikolinguistik. Walaupun Informan melakukan kekeliruan dalam menyeleksi kata yang dibutuhkan, tetapi dia tidak sembarangan mencomot kata di leksikon mentalnya. Kekeliruan seleksi kata yang dilakukan Informan tidak keluar dari kelompok makna asosiasinya. Oleh karena, pohon rambutan berkonotasi dengan pohon jeruk. Di dalam leksikon mental kolokasi jeruk dengan rambutan ada pada klasifikasi pohon buah-buahan.

## 2. Substitusi

a. Arab

b. Mah obat ‘mah obat’

- c. Aya permen ‘ada permen’  
d. hejo buleud ‘hijau bulat’
- e. Es cai beureum ‘es air merah’

Data (2a) dideskripsikan bahwa informan pada dasarnya tidak dapat mengoperasikan handphone sehingga selalu meminta tolong kepada siapa pun untuk membuka layar HP. Hal ini karena informan merasa tidak bisa menggunakan HP *touch screen*. Kenyataan yang terjadi, informasi baru tidak sampai ke *short-term* memorinya sehingga usaha apapun yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya tetap tidak bisa diterima oleh mindanya. Salah satu kata asing bagi informan adalah kata *murottal*. *Murottal* dijadikan sarana untuk mendengarkan dan menghafal Al Quran lewat media massa. Dulu istilah *murottal* masih asing di telinga masyarakat muslim. Sekarang istilah *murottal* bagi muslim Indonesia sudah biasa terdengar. Dalam kamus Al-Munawir Arab-Indonesia (2002:471) kata *murottal* bermakna bacaan atau dibaca. Pada perkembangannya masyarakat lebih mengenal makna *murottal* dengan lantunan ayat suci Al Quran yang direkam dan diperdengarkan dengan suara merdu dan benar dari qori maupun qoriah dari berbagai negara.

Memori kerja informan tidak dapat menyimpan kata *murottal* di *short-term memory* sehingga informan melakukan siasat komunikasi dengan mengasosiasi maksud *murottal* dengan kata *Arab*. Ketika informan mengatakan *Arab*, sebetulnya informan memberikan kode berupa deiksis, hanya terjadi kekeliruan penunjukkan. Jika diamati kata *Arab* menunjuk pada bahasa yang dipakai dalam Al Quran. Ada kemungkinan yang dipikirkannya memang *murottal* Al Quran tetapi kata *murottal* tidak bisa dikeluarkan dari memorinya sehingga dia membuat asosiasi dengan menggunakan kata *Arab*. Kata *Arab* dengan *murottal* termasuk ke dalam substitusi karena Informan menamakan *murottal* dengan *Arab*. Walaupun kedua kata tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kategori ibadah, yaitu mendengar dan membaca Al Quran. Tentu saja siasat Informan ini merupakan defisit dalam asosiasi.

Awalnya peneliti berasumsi bahwa kata *Arab* adalah pertama, tentang salah satu negara di Timur Tengah. Kedua, tentang pelajaran bahasa *Arab*. Ketiga, berita tentang negara *Arab*. Keempat, tentang tayangan ibadah shalat di Mekah. Kelima, tentang *murottal*. Berdasarkan beberapa asumsi tersebut, ujaran *Arab* pun belum membuat peneliti mengerti maksudnya kemudian terjadilah percakapan untuk mengidentifikasi maksud tuturan Informan dan akhirnya, tebakan yang benar adalah

murotal. Hal ini dilakukan ketika konteks situasi dan konteks kalimat tidak saling berkorelasi karena apa yang diujarkan informan bukan hal yang biasa dilakukan. Lain lagi kalau informan sering meminta hal yang sama maka konteks situasinya mendukung pemahaman peneliti tentang maksud informan.

Data (2b) Informan membuat substitusi *obat* dengan pampers. Konteks *mah obat* diujarkan dengan gestur memegang pampers di bagian pinggang dengan kedua tangannya. Ini menandakan bahwa dia ingin diganti pampersnya. Pemilihan kata *obat* untuk mengganti pampers merupakan kekeliruan dalam menyeleksi kata di memorinya. Oleh karena ada persamaan kategori kelas kata pada obat dengan pampers maka perlu ditelusuri keterikatan makna kolokasi di antara keduanya. Untuk mengetahui asosiasi obat berkolokasi dengan pampers adalah dengan cara mencari kesesuaian pengetahuan antara obat dengan pampers. Oleh karena, kalau berdasarkan makna kamus maka maksudnya tidak akan tercapai. Seperti arti pampers dalam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2021) tidak cocok diterapkan pada informan karena informan sudah dewasa. Dalam KBBI, pengertian pampers/ popok adalah alas bayi yang terbuat dari kertas berdaya serap baik dan kedap air dengan lapisan luar dari plastik tipis.

Pemakaian obat selain di dalam juga di luar sehingga kita sering mendengar istilah obat dalam dan obat luar. Salah satu fungsi obat adalah sebagai alat untuk membantu kesehatan. Pampers merupakan alat yang digunakan sebagai pengganti celana bagi bayi atau orang dewasa yang mempunyai ketidakkontrolan dalam mengeluarkan air seni. Kedua alat ini digunakan untuk kebutuhan mendesak bagi setiap orang karena ada ketidaknyamanan dalam fisik atau mental seseorang. Dengan demikian tidak ada kolokasi dari obat ke pampers, yang ada hanya substitusi dari pampers menjadi obat. Terjadi defisit pragmatik karena informan salah dalam menyeleksi kata dari *pampers* ke obat.

Istilah *pampers* merupakan istilah asing bagi informan sehingga dia akan selalu membuat siasat untuk mengasosiasikan pampers dengan apapun yang menurut dia dapat dimengerti mitra tutur. Bahkan kemungkinan kata pampers tidak ada di *storage* informan karena setiap kata pampers masuk ke dalam memori jangka pendeknya, maka kata pampers akan terus menguap karena tidak pernah tersimpan di memori. Di dalam leksikon mental terdapat pengelompokan kata yang bertentangan, seperti obat

dipertentangkan dengan pampers karena obat itu diminum atau dioles. Sementara pampers itu dipakai atau dibuang (Dardjowidjojo, 2008: 164).

Defisit kognisi ini terjadi karena informan tidak dapat memindahkan rangkaian pikiran dalam bentuk kata-kata yang sesuai (Cummings, 2009). Jawaban-jawaban informan sesuai dengan teori (Atkinson, R. C. & Shiffrin, 1968; Cowan, 2008) yaitu PWB mempunyai kecenderungan tidak dapat menyimpan informasi baru. Jadi, ketika memori kerja melakukan pekerjaannya untuk mentrasfer informasi ke *short-term memory* oleh informan tidak disimpan sehingga informasi-informasi baru tersebut tidak dapat dipanggil. Bahkan untuk hal-hal yang lebih umum tidak menjadi pengetahuan baru baginya.

Dalam (2c) asosiasi *aya permen?* ‘ada permen?’ informan melakukan interogasi kepada mitra tutur dengan maksud bertanya tentang *obat* sakit kepala. *Permen* diasosiasikan dengan *obat*. Jika memperhatikan bentuknya kemungkinan permen berbentuk bulat seperti obat. Jika hakikatnya pada rasa, kemungkinan permen mempunyai rasa manis, asam, atau pahit, seperti juga pada obat ada yang rasanya manis maupun pahit. Jika melihat dari bentuk kata maka kedua kata tersebut termasuk ke dalam kata benda. Dari segi morfologi maka keduanya merupakan morfem dasar. Hanya karena terjadi defisit pragmatik maka antara *permen* dengan *obat* mengalami penyimpangan maksud. *Permen* sejenis gula-gula yang disukai banyak orang. Sementara obat adalah sejenis ramuan untuk mengurangi rasa sakit atau sebagai penyembuh. Pergantian *permen* ke *obat* menandakan terjadi kesalahan menyeleksi kata di mindanya. Konteks kata *permen* diujarkan adalah saat Informan merasa tidak enak badan sehingga dia meminta pada mitra tutur untuk diambilkan obat.

Informan mengalami pelemahan dalam meretrif data bahasa, sehingga informasi tidak dapat dikeluarkan dari memorinya dengan benar. Memori kerja informan mengalami hambatan ketika memanggil kata permen di memori jangka panjang sehingga terjadi kegagalan retrieval *permen*. Hal ini sama dengan frasa (2d) masak *hejo buleud* ‘memasak hijau bulat’ merupakan temuan yang cukup mencengangkan karena defisit pragmatiknya parah. Informan mensubstitusi membuat karedok leunca dengan masak *hejo buleud*. Ketika diulang dalam bentuk pertanyaan oleh mitra tutur informan pun tertawa tetapi tidak berusaha untuk *merecall* frase sebenarnya. Dia hanya mengatakan “lain” sambil menuju dapur dan mencari leunca.

Setelah ketemu, dia memberikan kepada mitra tutur beserta empat buah cabe. Tindakan ini menjadikan interpretasinya dapat ditebak, yaitu informan menginginkan karedok leunca. Leunca adalah sejenis sayuran berbentuk bulat, berwarna hijau. Kegagalan informan meretrif kata leunca di *long-term memory* menghasilkan kata yang menyimpang dari kebenaran. Apabila ditelusuri secara pragmatik, Informan kesulitan mencari kata yang sesuai di dalam leksikon mentalnya. Yang terekam olehnya, bentuk leunca adalah buleud ‘bulat’ dan berwarna hijau sehingga dia pun mengeluarkan frasa *masak hejo buleud*. Berdasarkan konteks makna antara ujaran informan dengan maksud informan bersesuaian. Tidak terjadi defisit dari segi morfosintaksis karena kata memasak dengan membuat sama-sama berkategori verba. Defisit pragmatik ini tampak pada maksud frasa yang diujarkan dengan frasa yang dimaksud. Menurut Rose and Nicholl (Arifuddin, 2018; Dardjowidjojo, 2008; Rose & Nicholl, 2006) otak dapat menyimpan informasi berdasarkan kategori pada tempat yang terpisah, misalnya nama-nama binatang terpisah dari nama-nama manusia. Kemampuan memilah dan menyimpan unsur-unsur tersebut adanya di hipokampus, yaitu bagian otak yang berfungsi menerima, menyaring, dan membantu memasukkan informasi ke dalam memori dan meneruskannya ke bagian-bagian otak lainnya. Di sini informan berhasil memanfaatkan fungsi hipokampus tersebut, karena dia telah mengambil kata di tempat kategori sayuran yang berwarna hijau.

Pada data (2e), Informan mengujarkan *es cai beureum* ‘es air merah’. Terdapat tiga unit dalam frasa *es cai beureum*, yaitu konstituen //es// //cai// //beureum//. Semuanya berbentuk morfem dasar yang tiap-tiap unit mempunyai makna berbeda. Ketika disatukan maka ada interpretasi pendengar tentang maksud pernyataan tersebut, yaitu kemungkinan informan menginginkan sirup yang berwarna merah kemudian diberi es. Akan tetapi yang mengetahui istilah *es cai beureum* adalah informan dengan mitra tuturnya, yaitu jus semangka. Oleh karena, setiap hari Informan dibuatkan jus semangka untuk meluruhkan batu ginjalnya. Dalam teori pikiran, Informan sudah mengalami pelemahan koherensi, sehingga dia lupa meretrif frasa yang ada di mindanya (Shah & Frith (Cummings, 2009: 245; Frith, 2019).

Defisit dalam pemrosesan data bahasa di kognitif menyebabkan informan membuat frasa baru yang menurutnya akan dimengerti oleh mitra tutur. Informan mengubah jus semangka menjadi *es cai beureum* ‘es air merah’. Frasa *es cai* ‘es air’

merupakan substitusi. Oleh karena kelupaannya, informan mengganti kata jus dengan es cai. Jus memang terbuat dari es dan buah yang diolah dengan alat bernama juicer/blender. Sementara beureum merupakan keterangan buah yang berwarna merah. Defisit kognitif di sini tampak jelas dari asosiasi kata beureum 'merah'. Memang semangka berwarna merah, tetapi buah yang berwarna merah yang sering dijus masih banyak, seperti strawberry, tomat, jambu, atau anggur merah.

Setiap orang mempunyai karakteristik unik dalam memproduksi bahasa yang unik. Pada PWB karakteristik dapat diperhatikan dari segi gramatikal, struktural, bahkan makna. Menurut Reeves (Weisberg & Reeves, 2013) pengetahuan seseorang memengaruhi cara berbahasanya sehingga setiap orang mempunyai sintaksis yang berbeda ketika mengungkapkan ujaran-ujarannya. Begitu juga dengan Informan, pengetahuannya tentang *jus semangka* dengan asosiasi yang bermacam-macam, menunjukkan bahwa pelemahan kognisi tidak akan menyimpang dari klasifikasi informasi dalam minda. (Rose & Nicholl, 2006)

#### D. Kesimpulan

Setiap orang dengan afasia Broca mempunyai keunikan tersendiri dalam berkomunikasi. Keunikan informan cenderung muncul dengan gagasan asosiasi pada data bahasa yang diujarkan dengan cara yang berbeda. Ciri khas Informan ini menjelaskan beberapa defisit dalam asosiasi, misalnya mengatakan *obat* untuk identitas *pampers*, mengucapkan *lap pel* untuk maksud *tissue*.

Tampak kesulitan informan adalah dalam meretrif frasa yang benar atau sesuai dengan frasa yang seharusnya digunakan orang pada umumnya. Ketika mengeluarkan frasa, informan cenderung melakukan jeda yang panjang lalu mengeluarkan asosiasi pada frasanya. Jeda yang lama ini digunakan informan untuk meretrif kata yang ada di gudang memorinya. Kegagalan meretrif disebabkan terjadi kelupaan yang berdampak pada *recall* yang sulit diinterpretasikan, bahkan tidak sesuai dengan maksud ujaran.

Informan ketika memproduksi bahasa tidaklah sembarangan karena yang diujarkan informan masih dapat ditafsirkan berdasarkan teori neuropsikolinguistik. Misalnya *duren* dengan *semangka* mempunyai kategorisasi yang sama di dalam otak, yaitu berada pada klasifikasi buah-buahan.

**Daftar Pustaka**

- Arifuddin. (2018). *Neuropsikolinguistik*. Rajagrafindo Persada.
- Atkinson, R. C. & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes. *The Psychology of Learning and Motivation: Advances in Research and Theory*, 2, 89–195.
- Baddeley, A. D. (1993). *Your Memory: A User's Guide*. Avery.
- Baihaqi, MIF. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Refika Aditama.
- Bastiaanse, R., & Prins, R. S. (2018). Aphasia. In 13. Cambridge Newcastle University.
- Cavanaugh, R. (2021). Is there a research–practice dosage gap in aphasia rehabilitation? In *American Journal of Speech-Language Pathology* (Vol. 30, Issue 5, pp. 2115–2129). [https://doi.org/10.1044/2021\\_AJSLP-20-00257](https://doi.org/10.1044/2021_AJSLP-20-00257)
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Cowan, N. (2008). What are the differences between long-term, short-term, and working memory? *Progress in Brain Research*, 169, 323–338.
- Cummings, L. (2009). *Pragmatik Klinis* (A. S. Ibrahim, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, A. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Delfiza, Ngusman, dan N. (2013). Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus pada Anggela Efellin). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2.
- Frith, C. (2019). Theory of mind in schizophrenia. In *The Neuropsychology of Schizophrenia* (pp. 147–161). <https://doi.org/10.4324/9781315785004-9>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Johan, Mhd. & Suri, S. R. (2019). Gangguan Wicara pada Anak di Bawah 3 Tahun Suatu Kajian Neurolinguistik. *Gramatika*, 5, 25–35.
- Lazar, R. M., & Mohr, J. P. (2011). Revisiting the contributions of Paul Broca to the study of aphasia. *Neuropsychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s11065-011-9176-8>
- Leech, G. N. (1993). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Li Tian, Jiaxin Cui, Li Yuan, Xing Yu, & X. Z. (2021). Common neural circuit for semantic-based articulation of numbers and words: A case study of a patient with Broca's aphasia. *Journal of Neurolinguistics*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2020.100969>
- Nielsen, Boye, B. & L. (2019). The production of grammatical and lexical determiners in Broca's aphasia. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(8), 1027–1040. <https://doi.org/10.1080/23273798.2019.1616104>
- Nunan, D. (1992). *Research Method in Language Learning*. Cambridge University Press.
- Pragmatik, I. (2015). *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Pragmatik dalam Buku "Principles of Pragmatics" karangan Geoffrey Leech Cipto Wardoyo UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Purnamawati, I., Ratnawati, & Maulida, N. (2018). Kesalahan Fonologi pada Penderita Afasia Broca Pascastroke dalam Tinjauan Psikolinguistik. *Basa Taka*, 1, 30–36.
- Rahardjo, M. (2011). *Kaya Bahasa, tapi miskin kosa kata*. <http://mudjiorahardjo.com/component/content/301.html?task=view>
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2006). *Accelerated Learning. Terjemahan Dedy Ahimsa*. Bandung: Nuansa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. : Duta Wacana University.
- Suzuki, W. A. (2005). Associative learning and the hippocampus. *Science Briefs APA*.

- 
- Ullmann, S. (1972). *Semantics. An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell.
- Weisberg, R. W., & Reeves, L. M. (2013). *Cognition from Memory to Creativity*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wheeldon, L. (2000). Aspects of Language Production Sussex. *Psychology Press*.
- Yan, H. (2017). *Sentence Processing in Aphasic Speakers with Short-Term Memory Deficits: Interactions Between Structural and Lexical Processing*. search.proquest.com.  
<https://search.proquest.com/openview/bdd912203bd7cf6da024c3fecc26d6c1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>